**Waspada Serangan Pandemi di Masa Depan**

1. Pandemi Memaksa Untuk Berkarya

Covid-19 telah mengubah keadaan dunia. Walaupun saat ini sudah memasuki adaptasi kebiasaan baru, tetapi semua masih merasa candu akan kehebatan teknologi. Sehingga, cukup dari rumah untuk menyelesaikan semua pekerjaan.

Aku adalah seorang mahasiswa salah satu Universitas Negeri. Secara organisasi, aku aktif di beberapa organisasi seperti organisasi kepelajaran yang bisa disebut IPM, organisasi yang fokus kepada isu politik dan kebijakan publik serta organisasi keagamaan.

Sebelum adanya pandemi, aku sering bepergian ke Bandung atau ke Jakarta untuk menghadiri rapat IPM menggunakan sepeda motor, atau aku mengikuti seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh beberapa dinas dan lembaga di daerah rumahku di Bekasi.Namun, semua berubah ketika pandemi Covid-19 menyerang dunia dan masuk ke Indonesia pada awal Maret semua mengubah kehidupan.

1. **Memaksa Belajar Untuk Masa Depan.**

Adanya Covid-19 ini akhirnya memaksa diriku untuk menunda seluruh agenda kegiatan hingga waktu yang tidak ditentukan, bahkan merayakan ulang tahun bersama teman-teman pun hanya dapat dilakukan menggunakan aplikasi *video call.*

Adanya pandemi ini membuatku banyak belajar dari rumah menggunakan televisi atau smartphone murah yang aku miliki, banyak sekali pembelajaran yang aku dapat tentang rumah tangga, sosial, dan kebijakan publik.

Disela-sela kesibukan rebahan, aku menjalani kewajibanku sebagai mahasiswa dan juga menekuni kegiatan yang aku sukai, seperti menulis dan membaca. Sebagai orang yang sedang belajar menulis dan senang membaca, aku bukanlah orang yang rajin membeli buku. Karena harga buku di negeri ini masih tergolong mahal, apalagi untuk manusia rebahan seperti ku.

Ya semoga saja setelah pandemi, perpusnas bisa menambah koleksi buku keren agar dapat diakses secara gratis melalui ipusnas sehingga banyak pelajar dan mahasiswa dapat menuntaskan hasrat membaca yang selama ini terpendam.

1. **Di Rumah Memaksaku Untuk Berkarya**

Selain mengerjakan tugas kuliah dan juga belajar menulis, aku memutuskan untuk mengikuti pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh salah satu lembaga amal dan juga komunitas tentunya itu semua gratis.

Mana sanggup aku membayar pelatihan menulis yang berbayar apalagi beberapa pelatihan menulis yang aku tahu harus membayar dua ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah. Lagi pula untuk apa aku mengikuti banyak pelatihan menulis yang sangat malah, jika tidak berlatih dan juga tidak rajin menulis.

Semenjak awal Maret 2020 atau tepatnya pertama kali kasus positif virus corona muncul di Indonesia hingga saat ini aku sudah menghasilkan 28 karya tulis yang tersebar di berbagai media. Karya-karya tulis tersebut terbit di milenialis.id, rahma.id, ibtimes.id, suaramuhammadiyah.id, kalimahsawa.id, republika.co.id, kumparan.com dan juga detik.com, mungkin masih cukup sedikit, tapi bagiku hal tersebut merupakan sebuah prestasi.

Karena prestasi di atas, aku banyak diundang untuk menjadi pembicara dalam seminar daring di berbagai daerah, tentu dengan tema yang aku kuasai yaitu tentang kepenulisan. Ternyata banyak pelajar dan mahasiswa yang sangat antusias terhadap kegiatan menulis namun mereka seperti ku, terbentur biaya dan juga akses agar dapat menembus ke berbagai media.

1. **Bergerak dan Berbagi**

Nah, melihat banyak pelajar dan mahasiswa yang antusias akhirnya aku memutuskan untuk merancang sebuah komunitas kepenulisan, yang isinya adalah kegiatan berbagi tips kepenulisan dari dasar hingga bagaimana diterbitkan media atau menjadi buku. Semoga dengan adanya komunitas yang aku gagas ini, akan melahirkan banyak penulis yang berasal dari kalangan pelajar.